

KINERJA PEKERJA SOSIAL DALAM MENANGANI PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL DI PANTI SOSIAL BINA GRAHITA (PSBG) NIPOTOWE PALU

Sri Handayani

nanihandayani58@gmail.com

Mahasiswa Program Studi Magister Administrasi Publik Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstract

This study aims to analyze the performance of social workers in dealing with intellectual disability in Bina Grahita Social Institution (PSBG) Nipotowe Palu. This research uses qualitative method. Research location at Bina Grahita Social Institution (PSBG) Nipotowe Palu. Selection of informants using Purposive is a technique of determining informants with certain considerations by setting 5 informants. Data were collected through observation techniques, interviews, and documentation. In this research, the researcher uses Millenren Milles Interpretation Analysis technique. This analytical approach technique to elicit what it means or the meaning of the problem, case, circumstance or situation under study. Result of research is social worker performance in handling intellectual disability in Bina Grahita Social Institution (PSBG) Nipotowe Palu with indicator 1). Ability. The ability of social workers at Bina Grahita Social Institution (PSBG) Nipotowe Palu has been met with a good look at the intellectual and physical abilities. 2). The motivation of social worker in Bina Grahita Social Institution (PSBG) Nipotowe Palu has not been fulfilled, this is because of the unmet needs of social workers. 3). The desire of the social worker at Bina Grahita Social Institution (PSBG) Nipotowe Palu has not been fulfilled.

Keywords: *Performance, Social Workers, Intellectual Disabilities*

Pekerja sosial yang merupakan bagian dari panti sosial dalam menangani penyandang disabilitas merupakan sebuah profesi yang memberikan bantuan dan pelayanan kepada individu maupun kelompok yang memiliki permasalahan, yang dikaji oleh pekerja sosial adalah semua aspek yang menjadi terjadinya permasalahan serta memberikan solusi yang konkrit. Pekerja sosial mempunyai kode etik dalam memberikan pelayanan sosial kepada individu maupun kelompok, praktik pekerja sosial meliputi *micro* (pekerja sosial melakukan praktik untuk menyelesaikan masalah individu atau perorangan), *mezzo* (praktik pekerja sosial menyelesaikan masalah keluarga dan kelompok kecil lainnya), *macro* pekerja sosial melakukan praktik untuk menyelesaikan masalah kelompok yang lebih besar dan bekerjasama dengan organisasi atau komunitas untuk membuat perubahan sosial dan kebijakan

sosial. Dengan peran yang dimiliki oleh para pekerja sosial sebagai penggerak utama bagi panti sosial khususnya di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Nipotowe Palu, tentunya guna mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian tujuan yang telah dicapai panti sosial tersebut, diperlukan sebuah sistem penilaian terhadap kinerja yang telah dilakukan oleh pekerja sosial. Penilaian kinerja ini merupakan suatu kegiatan yang dapat menggambarkan baik buruknya hasil kerja dari pekerja sosial di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Nipotowe Palu.

Penilaian kinerja bagi pekerja sosial ini juga bermanfaat agar dapat menentukan dengan tepat apa saja yang perlu diperbaiki oleh Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Nipotowe Palu dalam meningkatkan kinerja pekerja sosial di masa akan datang, karena masalah kinerja pekerja sosial di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Nipotowe Palu tentu tidak terlepas dari proses, hasil dan daya

guna, dalam hal ini kinerja atau prestasi kerja merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh pekerja sosial dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Apabila kinerja didefinisikan sebagai pencapaian hasil atau tingkat pencapaian tingkat organisasi, dan kinerja disebut sebagai *performance* yang memiliki arti suatu hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika, maka secara otomatis kinerja pekerja sosial mengindikasikan suatu hasil kerja dari pekerja sosial berdasarkan wewenang dan tanggung jawabnya.

Kinerja pekerja sosial yang baik secara langsung akan mempengaruhi kinerja Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Nipotowe Palu, dan untuk memperbaiki kinerja pekerja sosial tentu merupakan suatu pekerjaan yang memakan waktu dan proses yang panjang. Selain dengan meningkatkan pengawasan dan pembinaan, juga dilakukan penilaian terhadap tingkat keberhasilan kinerja pekerja sosial tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh pekerja sosial di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Nipotowe Palu, penilaian terhadap kinerja pekerja sosial juga bermanfaat sebagai tolok ukur yang dapat digunakan untuk memperbaiki kinerja pekerja sosial yang bersangkutan.

Penilaian terhadap kinerja para pekerja sosial harus dilakukan di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Nipotowe Palu, namun sayangnya penilaian terhadap kinerja pekerja sosial di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Nipotowe Palu masih jarang dilakukan. Untuk itulah penelitian ini sangat penting karena selain untuk mengetahui kinerja pekerja sosial di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Nipotowe Palu, penelitian ini juga

diharapkan akan dapat menjelaskan aspek-aspek yang mendukung dan sekaligus menghambat kinerja pekerja sosial di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Nipotowe Palu yang menjadi tempat penelitian.

Pekerja sosial di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Nipotowe Palu berjumlah 8 orang mempunyai tugas melaksanakan pelayanan, dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial agar mampu berperan aktif, berkehidupan dalam masyarakat, rujukan regional, pengkajian dan penyiapan standar pelayanan, pemberian informasi serta koordinasi dan kerja sama dengan instansi terkait sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku

METODE

Tipe penelitian dalam penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang dipakai dalam usaha pemberian gambar secara faktual dan objektif tentang “Kinerja pekerja sosial dalam menangani penyandang disabilitas intelektual di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Nipotowe Palu”. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Menurut Satori, D. dan Komariah (2011:22-25), bahwa “Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan”. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut merupakan hasil dari pengumpulan data yang sah yaitu melalui wawancara mendalam, observasi partisipasi, studi dokumen, dan dengan melakukan triangulasi.

Pemilihan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu memilih orang-orang yang dianggap mengetahui dan mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus permasalahan yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini yaitu: 1. Kepala Subag Tata Usaha di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Nipotowe Palu 1 orang. 2. Kepala Seksi Rehabilitasi Sosial di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Nipotowe Palu 1 orang. 3. Pekerja Sosial di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Nipotowe Palu 2 orang. 4. Psikolog di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Nipotowe Palu 1 orang. Jumlah Informan 5 orang. Agar penelitian dapat dilakukan lebih terarah pada masalah yang akan diteliti perlu dipahami beberapa konsep yang digunakan sebagai parameter dalam melakukan penelitian. Definisi konsep tersebut yaitu:

1. Kemampuan (*ability*) merupakan kapasitas pekerja sosial dalam menangani penyandang disabilitas intelektual di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Nipotowe Palu untuk melaksanakan berbagai tugas dalam pekerjaan tertentu. Seluruh kemampuan pekerja sosial pada hakekatnya tersusun dari dua perangkat faktor yaitu a. kemampuan intelektual dengan indikator pada pendidikan, pelatihan. b. kemampuan fisik.
2. Motivasi (*motivation*) merupakan proses yang menjelaskan arah, intensitas dan ketekunan pekerja sosial dalam menangani penyandang disabilitas intelektual di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Nipotowe Palu untuk mencapai tujuannya.
3. Keinginan (*obsetion*)” keinginan merupakan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pekerja sosial dalam menangani penyandang disabilitas intelektual di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Nipotowe Palu.

Teknik pengumpulan data melalui:

1. Pengamatan (*observasion*).

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

2. Wawancara (*interview*)

Salah satu metode pengumpulan data adalah dengan jalan wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Cara inilah yang banyak dilakukan peneliti belakangan ini. Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

3. Dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang juga berperan besar dalam penelitian kualitatif adalah dokumentasi. Dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen. Jadi dokumentasi merupakan pencarian data mengenai sesuatu hal yang berupa catatan buku, surat kabar, agenda dan sebagainya yang ada hubungannya dengan fokus penelitian.

Aktivitas dalam analisis data dilakukan melalui 4 tahapan yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data, kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi

2. Reduksi Data.

Reduksi data yaitu sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang memanejemen, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengkoordinasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Selain itu dalam reduksi data, kegiatan yang dilaksanakan yaitu bahwa data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan itu perlu direduksi, dirangkum, diperiksa hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema atau pokoknya, dan disusun secara sistematis.

3. Penyajian Data.

Alur penting yang ketiga dari kegiatan analisis data adalah penyajian data dalam bentuk sekumpulan informasi yang tersusun secara lebih sistematis yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian data akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, lebih jauh menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian data tersebut.

Data dapat disajikan dalam bentuk amatrik, jaringan grafik, bagan dan sebagainya yang mempermudah peneliti memahami pola umum dari data atau informasi yang diperoleh.

4. Menarik Kesimpulan.

Verifikasi pengambilan kesimpulan pada hakekatnya adalah memberi pemaknaan dari data yang diperoleh. Untuk itu sejak

pengumpulan data awal, peneliti berusaha memaknai data yang diperoleh dengan cara mencari pola, model, tema, hubungan persamaan, alur sebab-akibat dan hal lain yang sering muncul. Pada awalnya kesimpulan itu masih kabur tetapi semakin lama kesimpulan akan semakin jelas setelah dalam proses selanjutnya didukung oleh data yang semakin banyak. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Singkatnya makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya sehingga akan diperoleh satu keyakinan mengenai kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis kinerja merupakan suatu metode untuk memahami sejauhmana kemajuan yang dicapai dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan ini digunakan untuk melihat keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan kebijakan, program, dan kegiatan sesuai dengan sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan dalam rangka mewujudkan visi dan misi suatu organisasi termasuk bagi panti sosial.

Melakukan analisis kinerja pekerja sosial di panti sosial, diperlukan indikator kerja, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif, yang menggambarkan tingkat pencapaian suatu sasaran atau tujuan yang ditetapkan, sehingga indikator kinerja harus merupakan sesuatu yang dapat dihitung dan diukur untuk digunakan sebagai dasar untuk menilai atau melihat tingkat kinerja pekerja sosial di panti sosial.

Panti sosial bagi penyandang disabilitas intelektual merupakan pusat layanan yang berfungsi sebagai penyedia layanan dan fasilitas khusus bagi penyandang disabilitas intelektual. Panti Sosial mempunyai tugas melaksanakan pelayanan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial agar mampu berperan aktif, berkehidupan dalam masyarakat, rujukan regional, pengkajian dan penyiapan standar

pelayanan, pemberian informasi serta koordinasi dan kerjasama dengan instansi terkait sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Setiap panti sosial pada umumnya mengharapkan para pekerja sosialnya mampu melaksanakan tugasnya dengan efektif, efisien, produktif dan professional. Semua ini bertujuan agar panti sosial tersebut memiliki sumber daya manusia atau pekerja sosial yang berkualitas dan sekaligus memiliki daya saing yang tinggi. Oleh karena itu dalam penelitian ini untuk mengukur kinerja pekerja sosial dalam menangani penyandang disabilitas intelektual di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Nipotowe Palu diukur melalui:

Kemampuan (Ability)

Kemampuan merupakan salah satu unsur yang membentuk kinerja pekerja sosial di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Nipotowe Palu. Pekerja sosial yang memiliki kemampuan tinggi sangat menunjang tercapainya visi dan misi panti sosial untuk segera maju dan berkembang pesat, kemampuan yang dimiliki pekerja sosial akan membuatnya berbeda dengan pekerja sosial lainnya yang mempunyai kemampuan rata-rata atau biasa saja dalam menangani penyandang disabilitas intelektual. Berdasarkan hasil wawancara dengan Hanafi S.ST. M.AP (Kepala Sub Bagian Tata Usaha) yang menyatakan bahwa:

Kami selalu berharap bahwa tiap pekerja sosial mempunyai kemampuan yang baik dalam menangani penyandang disabilitas intelektual. minimal menguasai bidang pekerjaannya masing-masing serta menguasai teknologi sebagai bagian kelengkapan dalam pekerjaannya, karena pekerjaan sebagai pekerja sosial itu haruslah mempunyai keahlian tersendiri, sehingga untuk meningkatkan kemampuannya berbagai upaya dilakukan baik itu oleh individu pekerja sosial maupun panti sosial. (Hasil wawancara Tgl 17 Januari 2017)

Menjadi seorang pekerja sosial harus mempunyai wawasan yang luas tentang profesi pekerjaan sosial, seorang pekerja sosial harus memiliki pengetahuan tentang klien, tentang lingkungan sosial, dan pengetahuan tentang profesi. Pengetahuan-pengetahuan yang lain adalah pengetahuan tentang nilai pekerjaan sosial atau kerangka nilai (*body of value*), dalam melaksanakan praktiknya pekerja sosial dipengaruhi oleh nilai pribadi pekerja sosial, nilai profesi pekerjaan sosial, nilai klien, dan nilai masyarakat.

Pekerja sosial sebagai pemberi bantuan pelayanan sosial tentunya sudah harus paham tentang prosedur dalam melaksanakan praktik pekerjaan sosial, metode-metode apa saja yang paling tepat dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh klien, termasuk mengetahui karakteristik dari penyandang disabilitas intelektual.

Dalam hal ini, karakteristik pada anak dengan disabilitas intelektual meliputi perhatian, yaitu anak sulit mengalokasikan perhatian dengan tepat. Daya ingat anak yang masih kurang, perkembangan bahasa yang lebih rendah dibandingkan anak normal yang sebaya. Regulasi diri yang kurang, sulit untuk mengatur tingkah laku anak sendiri. Perkembangan sosial yang kurang, anak sulit mendapat teman dan mempertahankan pertemanan. Motivasi cenderung menurun karena anak mudah putus asa saat dihadapkan pada tugas yang menantang serta prestasi akademis yang berada di bawah rata-rata dengan anak seusianya. Dengan kondisi tersebut, idealnya pekerja sosial memiliki kemampuan dalam menanganinya.

Oleh karena itu kemampuan yang dimiliki oleh pekerja sosial dalam menangani penyandang disabilitas intelektual akan menunjang tugas atau pekerjaan yang dilaksanakan guna mencapai hasil yang maksimal. Dalam hal ini pekerja sosial sangat perlu dibina dan ditingkatkan kemampuannya dalam menangani penyandang disabilitas intelektual dengan

baik, karena apabila pekerja sosial tidak memiliki kemampuan dalam pelaksanaan pekerjaannya maka akan menghambat pelaksanaan tugas yang diberikan, juga menimbulkan akibat-akibat yang buruk terhadap panti sosial dan khususnya bagi penyandang disabilitas intelektual di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Nipotowe Palu yang memerlukan pelayanan. Hal ini sejalan dengan pendapat Dra. Nureja Matangang (Kepala Seksi Rehabilitasi Sosial) yang menyatakan bahwa :

Jika pekerja sosial tidak mempunyai kemampuan apapun, bagaimana bisa diandalkan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, saat ini dalam memberikan pelayanan bagi penyandang disabilitas intelektual di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Nipotowe Palu sebagai suatu bentuk pekerjaan membutuhkan kecermatan, ketelitian dan jika hal tersebut tidak dimiliki oleh tiap pekerja sosial maka akan menjadi hambatan dalam menyelesaikan tugas dan fungsinya (Hasil wawancara Tgl 21 Februari 2017)

Kemampuan (*ability*) merupakan kapasitas pekerja sosial untuk melaksanakan berbagai tugas dalam pekerjaan tertentu. Seluruh kemampuan pekerja sosial pada hakekatnya tersusun dari dua perangkat faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik.

Motivasi (Motivation)

Pada umumnya kinerja yang tinggi dihubungkan dengan motivasi yang tinggi. Sebaliknya, motivasi yang rendah dihubungkan dengan kinerja yang rendah. Dalam hal ini motivasi bagi pekerja sosial dalam menangani penyandang disabilitas intelektual di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Nipotowe Palu merupakan proses yang menjelaskan arah, intensitas dan ketekunan pekerja sosial untuk mencapai tujuannya. Dalam melakukan sesuatu atau bekerja, setiap orang dalam hal ini adalah pekerja sosial memerlukan suatu pendorong

atau motivasi. Dengan adanya motivasi, maka setiap pekerja sosial akan lebih bersemangat dan lebih giat untuk mencapai tujuan yang diinginkan dimana tempat pekerja sosial tersebut bekerja.

Motivasi juga secara umum merupakan bagian dari perilaku organisasi yang menyangkut dorongan yang memberikan semangat kerja kepada para pekerja sosial untuk mencapai tujuan dalam suatu organisasi dalam hal ini adalah panti sosial, sehingga dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, pekerja sosial sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya, berdasarkan hasil wawancara dengan Dra Nureja Matangang (Kepala Seksi Rehabilitasi Sosial) yang menyatakan :

Saya selaku pimpinan di Seksi Rehabilitasi Sosial selalu berusaha untuk memberikan motivasi kepada pekerja sosial dalam menangani penyandang disabilitas intelektual di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Nipotowe Palu untuk bekerja dengan baik, jikapun pada akhirnya terdapat yang tidak memenuhi harapan, berarti memang pekerja sosial tersebut kurang motivasinya, padahal sangatlah dibutuhkan intensitas dan ketekunan pekerja sosial dalam melaksanakan tugas dan fungsinya (Hasil wawancara Tgl 21 Februari 2017)

Memotivasi merupakan salah satu faktor kunci untuk bekerja dan mencapai kinerja yang tinggi. Kegiatan memotivasi berkaitan dengan sejauhmana komitmen dari pekerja sosial terhadap pekerjaannya dalam rangka mencapai tujuan panti sosial. Pekerja sosial yang motivasinya terhadap suatu pekerjaan rendah atau turun akan memiliki komitmen terhadap pelaksanaan penyelesaian pekerjaannya. Pekerja sosial tersebut termasuk yang kurang semangat atau motivasi rendah. Pada dasarnya, yang membuat pekerja sosial kehilangan motivasi atau tidak semangat adalah situasi dan kondisi pekerjaan itu sendiri.

Panti sosial dalam meningkatkan motivasi bagi pekerja sosial ditempuh dengan

cara yang tidak mudah, dibutuhkan ketepatan konsep, ketajaman analisis aspek kemanusiaan yang ada serta adanya kerjasama yang berkesinambungan antara panti sosial dengan pekerja sosial tersebut. Ketika sejumlah pertimbangan ini diindahkan panti sosial dengan menerapkan sikap terbuka, memberikan perlakuan seimbang antara hak-hak dan kewajiban pekerja sosial, maka tidak menutup kemungkinan pekerja sosial akan terpuaskan dan lebih produktif.

Suatu hal yang perlu diperhatikan agar pekerja sosial dan panti sosial tidak mengalami kerugian akibat penurunan motivasi, maka perlu mengatasi masalah tersebut dan mencegah dengan berupaya mengantisipasi kondisi yang terjadi. Beberapa pendekatan untuk mengatasi atau mengurangi kekurangan semangat dan motivasi dalam melaksanakan pekerjaan adalah dengan pendekatan kuratif dan preventif. Pendekatan kuratif dan preventif atau mengatasi dengan melihat apakah masalah yang menimbulkan pengaruh pada motivasi penting atau tidak dalam pekerjaan. Apabila masalahnya tidak terlalu penting tidak perlu merasa putus asa. Tetapi bila ternyata masalah itu penting dalam pekerjaan, maka bicara secara terbuka dan langsung untuk mendapatkan kesamaan persepsi, selain itu pekerja sosial sebaiknya bekerja dengan sebaik-baiknya dan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu motivasi erat kaitannya dalam upaya peningkatan kerja pekerja sosial, dalam hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam diri pribadi pekerja sosial itu sendiri maupun dari faktor lingkungan yang mempunyai kaitan dalam meningkatkan kinerja pekerja sosial tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Satriadi (Psikolog) yang menyatakan bahwa:

Seharusnya selaku pekerja sosial mereka itu mempunyai motivasi yang tinggi dalam bekerja khususnya memberikan pelayanan yang optimal bagi penyandang disabilitas

intelektual, sehingga intensitas dan ketekunan pekerja sosial tercapai, jangan hanya tergantung dari dorongan pimpinan terus (Hasil wawancara Tgl 27 Februari 2017)

Untuk dapat menghasilkan kinerja yang diharapkan, seorang pekerja sosial dalam melaksanakan pekerjaannya harus senantiasa memiliki motivasi dalam bekerja, pekerja sosial dalam bidang pekerjaan apapun sangat dipengaruhi oleh besarnya motivasi dari pekerja sosial tersebut, karena motivasi setiap orang atau pekerja sosial yang satu dengan lainnya berbeda-beda. Namun motivasi dapat ditingkatkan, salah satunya adalah melalui pemenuhan kebutuhan dari pekerja sosial tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Nova (Pekerja Sosial) yang menyatakan bahwa:

Selaku pekerja sosial sudah tentu berbagai kebutuhannya itu dipenuhi melalui gaji yang dia dapatkan tiap bulan, apakah gaji tersebut mencukupi atau tidak tergantung dari pekerja sosial tersebut, jadi pada dasarnya sudah tau konsekwensinya, tapi harus saya akui gaji yang didapatkan belum sepenuhnya dapat memenuhi berbagi kebutuhan (Hasil wawancara Tgl 16 Maret 2017)

Pekerja sosial akan bersemangat dan bergairah kerja serta mempunyai motivasi kerja yang baik, apabila aspek-aspek dalam kehidupannya terpenuhi seperti kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan esteem, kebutuhan untuk aktualisasi diri. Walaupun diakui dalam suatu organisasi pemerintah seperti di panti sosial masih kurang didayagunakan secara optimal dalam rangka mencapai tujuan panti sosial tersebut, oleh karena itu pimpinan harus dapat memperhatikan semangat dan kegairahan kerja para pekerja sosial tersebut sebagai bawahannya dengan berdasarkan indikasi pemenuhan kebutuhan tersebut.

Keinginan (Obsesion)

Kinerja pekerja sosial di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Nipotowe Palu juga

dipengaruhi oleh keinginan dari pekerja sosial tersebut, keinginan merupakan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pekerja sosial dalam melaksanakan tugas dan fungsinya khususnya menangani penyandang disabilitas intelektual di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Nipotowe Palu, sehingga dengan adanya keinginan yang terpenuhi maka pada akhirnya mempengaruhi peningkatan kinerja dari pekerja sosial tersebut.

Keinginan bagi pekerja sosial dalam menangani penyandang disabilitas intelektual di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Nipotowe Palu merupakan sesuatu tambahan atas kebutuhan yang diharapkan dapat dipenuhi sehingga pekerja sosial tersebut merasa lebih puas. Namun bila keinginan tidak terpenuhi maka sesungguhnya kesejahteraan selaku pekerja sosial tidak akan berkurang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Nova (Pekerja Sosial) yang menyatakan bahwa :

Kami selalu menginginkan dalam melaksanakan tugas dan fungsi selaku pekerja sosial di lingkungan kerja selalu dalam keadaan kondusif sehingga merasa nyaman dalam melaksanakan tiap pekerjaan, selain itu kami selalu berharap agar ditambah pekerja sosial, karena menurut saya kurang sebanding antara pekerja sosial dengan penyandang disabilitas intelektual (Hasil wawancara Tgl 16 Maret 2017)

Umumnya sebuah keinginan tidak membutuhkan waktu yang pasti atau terikat, mengingat upaya pemenuhannya bisa dilakukan kapan saja, sehingga keinginan memiliki sifat obyektif karena kepemilikannya hanya berdasar pada hasrat dari pekerja sosial itu sendiri secara individu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Satriadi (Psikolog) yang menyatakan bahwa :

Dalam melaksanakan tugas dan fungsi selaku pekerja sosial sudah tentu memerlukan sumber daya yang memadai seperti sarana dan prasarana yang memadai jumlah pekerja sosial yang mencukupi, sehingga berbagai tugas yang diberikan dapat

diselesaikan tepat pada waktunya, akan tetapi keinginan tersebut terkadang tidak dapat terpenuhi, karena untuk memenuhinya terkadang memerlukan proses yang cukup panjang termasuk pada kebijakan dari pemerintah pusat dalam hal ini adalah kementerian sosial (Hasil wawancara Tgl 27 Maret 2017)

Perilaku pekerja sosial itu dalam menangani penyandang disabilitas di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Nipotowe Palu hakekatnya adalah berorientasi pada tujuan dengan kata lain bahwa perilaku pekerja sosial itu pada umumnya di rangsang oleh keinginan untuk mencapai beberapa tujuan dan dikolaborasikan dengan tujuan dari tempatnya dimana dia bekerja

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Kinerja pekerja sosial dalam menangani penyandang disabilitas intelektual di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Nipotowe Palu dengan indikator 1). Kemampuan. Kemampuan pekerja sosial di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Nipotowe Palu telah terpenuhi dengan baik melihat pada kemampuan intelektual dan fisik. 2). Motivasi pekerja sosial di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Nipotowe Palu belum terpenuhi, hal ini dikarenakan belum terpenuhinya berbagai kebutuhan hidup dari pekerja sosial. 3). Keinginan dari pekerja sosial di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Nipotowe Palu belum terpenuhi.

Rekomendasi

1. Bagi pimpinan panti lebih mengintensifkan komunikasi sebagai bagian dari motivasi antara pimpinan dan bawahan sebagai langkah untuk mengetahui keinginan serta hambatan dari pekerja sosial dalam menangani penyandang disabilitas intelektual di Panti

Sosial Bina Grahita (PSBG) Nipotowe Palu dalam meningkatkan kinerjanya.

2. Dari aspek keinginan, perlunya penambahan pekerja sosial agar sebanding dengan jumlah penyandang disabilitas intelektual yang ada di Panti Sosial Bina Garhita (PSBG) Nipotowe Palu, penambahan pekerja sosial dilakukan agar kinerja pekerja sosial dapat tercapai sesuai dengan harapan pekerja sosial itu sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti haturkan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Dr. Hj Roslina Amu, M,Si. Ketua Tim Pembimbing dan Dr. Nurhannis, M,Si Anggota Tim Pembimbing, yang disela-sela kesibukannya masih sempat meluangkan waktu untuk memberikan arahan dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Milees, M.B dan Huberman, A.M, 2007. *Analisis Data Kualitatif*. UI-Press, Jakarta.
- Robbins, P. Stephen. 1994. *Teori Organisasi: Struktur, Disain & Aplikasi*. Terjemahan. Arcan, Jakarta
-, 1996. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi dan Aplikasi*. Prenhallindo, Jakarta.
-,2001. *Perilaku Organisasi*. PT. Indesk, Kelompok Terjemahan. Gramedia, Jilid 1. Jakarta.